

Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia Pada Abad 20-21 M

D. Indah Syifana
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
e-mail: dindahsyifana@gmail.com

Ferdy Pratama
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
e- mail: erdypratama995@gmail.com

Abstract: Hadith as the second source of Islamic teachings is very important to study. However, in Indonesia the study of hadith in its development is inversely proportional to the progress of other Islamic sciences. This delay took place over a long period of time, starting from the beginning of the entry of Islam to Indonesia until the end of the 20th century AD. Meanwhile, in modern times the study of hadith has progressed rapidly, both in terms of quantity and quality. However, the progress of this era also raises several problems regarding the authenticity and understanding of the hadith itself. This article will discuss the development history and characteristics of hadith studies in Indonesia. The development of hadith will never be separated from the role of the scholars at that time, therefore in this article the author also describes the figures and works produced in the scientific field of hadith.

Keywords: Development, Hadith, Indonesia, Period.

Abstrak: Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua sangat penting untuk dipelajari. Namun, di Indonesia kajian hadis dalam perkembangannya berbanding terbalik dengan kemajuan bidang ilmu keislaman lainnya. Keterlambatan ini berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, mulai dari awal masuknya Islam ke Indonesia sampai akhir abad ke-20 M. Sedangkan di masa modern ini studi hadis mengalami kemajuan yang pesat, baik dari aspek kuantitas, maupun kualitas. Meski demikian, kemajuan zaman ini juga menimbulkan beberapa permasalahan tentang keautentikan dan pemahaman terhadap hadis itu sendiri. Artikel ini akan membahas sejarah perkembangan serta karakteristik kajian hadis di Indonesia. Selain itu, perkembangan hadis juga tidak terlepas dari peran para ulama' pada masanya, oleh karena itu dalam artikel ini penulis juga

memaparkan tokoh-tokoh serta beberapa karya yang dihasilkan dalam bidang keilmuan hadis.

Kata Kunci: Perkembangan, Hadis, Indonesia, Periode.

Prolog

Awal masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-13 menandai awal masuknya hadis di Indonesia, karena hadis berperan sebagai perangkat dari ajaran Islam yang diajarkan pada masa itu. Akan tetapi, studi hadis di Indonesia secara historis baru berkembang pada abad ke-17. Abad ke-17 memang merupakan awal studi hadis dikembangkan, akan tetapi kajian hadis pada masa itu masih terbilang langka. Oleh karena itu hampir semua data yang berbicara tentang perkembangan studi hadis di Indonesia baru mengalami perkembangan signifikan pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20.¹

Pada abad ini, muncul dua sosok ulama yang sangat terkenal dan diakui kebesarannya (tidak hanya di Nusantara) tetapi juga di Timur Tengah bahkan menjadi pengajar tetap di Masjid al-Haram Makkah, yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani, (1815- 1897 M) dan Syaikh Mahfuzh Termas (1868-1919 M). kedua ulama tersebut membuat kajian hadis mulai digemari. Dua ulama inilah yang dianggap sebagai sosok yang memutus mata rantai stagnansi studi hadis di Indonesia. Syaikh Mahfuzh Termas bahkan disebut sebagai ulama Nusantara pertama yang menyangand gelar muhaddis (ahli hadis).²

Seiring dengan munculnya gerakan purifikasi yang menekankan pada ‘kembali kepada al-Qur’an dan Sunah’ maka kajian hadis di Indonesia kemudian semakin mendapat tempat. Gerakan purifikasi ini lebih menekankan pada hadis daripada mazhab fikih. Setelah itu, mulai muncul karya-karya di bidang hadis yang ditulis oleh ulama Indonesia baik dalam bentuk buku ataupun artikel dalam majalah.³

Selanjutnya, pada abad 20 akhir hingga abad 21 M sekarang ini kajian hadis di Indonesia terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam artikel ini akan dibahas lebih mendalam mengenai perkembangan serta karakteristik kajian hadis di

¹ Artikel dalam Jurnal Ali Wafa, “Kiai Ali Mustafa Yaqub: Penggagas Kajian Hadis di Indonesia”, *Hadith Research Institute*, (November, 2017), 4-5.

² *Ibid.*, 6-5.

³ Agung Danarta, “Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia Sebuah Upaya Pemetaan”, 74.

Indonesia abad 20-21 M. Selain itu, perkembangan hadis tidak akan pernah terlepas dari peran para ulama' pada masanya, oleh karena itu dalam artikel ini penulis juga memaparkan kontribusi tokoh-tokoh hadis dan karya-karya yang dihasilkan dalam bidang keilmuan hadis. Dengan pemaparan dalam artikel ini penulis berharap agar pembaca lebih memahami tentang perkembangan kajian hadis di Indonesia pada abad 20-21 M.

Sejarah dan Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia pada Abad 20-21 M

1. Kajian Hadis Masuk di Pesantren (1900-1960 M)

Para sejarawan telah menyepakati bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.⁴ Secara umum tidak ada rumusan tertulis yang baku mengenai tujuan berdirinya pesantren⁵ namun sejak pertama kali berdirinya di Indonesia pesantren terus berperan dalam penyiaran agama Islam, termasuk dalam perkembangan kajian hadis.

Kajian hadis meningkat karena lahirnya pondok pesantren dan madrasah serta ormas-ormas yang tidak menganut *madhhab* setelah tahun 1900 M. Dalam buku Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, H. Mahmud Yunus telah mencatat sejumlah nama pesantren dan madrasah yang lahir pada waktu itu serta nama kitab-kitab yang diajarkan di sana. Hadis dan ilmu hadis menjadi bagian kurikulumnya.⁶

Seiring pula dengan munculnya gerakan purifikasi (pembaharuan) pada awal abad ke-20 M maka kajian hadis semakin mendapat ruang dan tempat di pesantren. Sepulangnya pelajar-pelajar Nusantara dari tanah Makkah, Madinah, dan juga Mesir turut berperan penting dalam mengisi kekosongan studi hadis di pesantren. Hampir di semua lembaga pendidikan, termasuk di dunia pesantren, bahkan hampir tidak ada satu pesantren pun yang tidak mengajarkan hadis dan ilmu hadis. Karya-karya di bidang hadis saat itu mulai

⁴ Ali Wafa, "Kiai Ali Mustafa Yaqub: Penggagas Kajian Hadis di Indonesia", 7.

⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, 2, (Publica Institute: Jakarta, 2020), 39.

⁶ Artikel dalam Jurnal Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia", *Miqot*, 62, No. 2, (Desember, 2018), 268.

bermunculan. Bahkan setelah itu, kitab-kitab hadis berbahasa Indonesia pun mulai bermunculan.⁷

Di Jawa, Pesantren Tebuireng yang berdiri pada tahun 1899, untuk tingkat Ibtidaiyahnya, hadis belum dimasukkan sebagai mata pelajaran. Untuk tingkat Tsanawiyahnya diajarkan kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Pondok Pesantren Rajoso yang terletak di Jombang berdiri pada 1919 mengajarkan *Matn al-Arbaʿīn al-Nawawīyyah*, *Bulūgh al-Marām*, *al-Tadjrid al-Ṣāḥīh*, *Ḥadīth al-Bukhārī*, dan *Mustalāḥ al-Hadīth* karya Mahmud Yunus. Di Ponorogo telah berdiri Pondok Pesantren Gontor pada tahun 1926 dan telah mengajarkan hadis serta *Mustalāḥ al-Hadīth*. Di Medan, Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang berdiri pada tahun 1918 mengajarkan Hadis dan *Mustalāḥ al-Hadīth* yang kemudian kurikulum tersebut diadopsi oleh ormas Islam al-Washliyah yang berdiri di Medan pada tahun 1930. Begitulah seterusnya pondok dan pesantren lahir pada periode ini mengajarkan hadis dan ilmu hadis sebagai bagian dari kurikulum.⁸ Pada dasarnya, kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren pada masa ini isinya hanya merupakan pengetahuan umum tentang hadis dan ilmu hadis, oleh karena itu kitab-kitab tersebut bukanlah sumber primer dari bidangnya.⁹

Sebagaimana yang dituliskan di atas, pada masa ini lahir pula beberapa tokoh yang menulis kitab Hadis. Di masa ini juga muncul beberapa tokoh Hadis, seperti Ahmad Hassan (w. 1958 M) dan T.M. Hasbi Ash Shiddieqiy (w. 1975 M). Sejumlah ormas Islam yang mengembangkan kajian hadis juga lahir pada periode ini, seperti Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 di Yogyakarta, Persis yang didirikan pada tahun 1923 di Bandung, Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 di Surabaya, al-Washliyah yang didirikan pada tahun 1930 di Medan, dan ormas-ormas lainnya. Semua ormas Islam ini sepakat dan meyakini hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam dan mengajarkannya kepada murid-murid di sekolah dan madrasahnyanya serta warganya.¹⁰

⁷ Ali Wafa, "Kiai Ali Mustafa Yaqub: Penggagas Kajian Hadis di Indonesia", 8.

⁸ Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia", 268.

⁹ Artikel dalam Jurnal Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam", *AL-BAYAN Journal of Al-Quran & al-Hadith*, 44, (Mei, 2006), 66.

¹⁰ Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia", 268.

Hadis dan ilmu hadis di pesantren-pesantren masuk dalam kurikulum pembelajaran pesantren berlanjut sampai sekarang, baik melalui madrasah ataupun sekolah-sekolah di dalamnya. Materi hadis yang diajarkan biasanya *muhafazah* (hafalan) hadis-hadis pilihan, *Arba'in Nawawi*, *Mukhtār al-Aḥādith*, *Bulūgh al-Marām* dan Syarahnya (*Ibānāt al-Aḥkām* dan *Subul al-Salām*), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan lain-lain. Sedangkan untuk pelajaran ilmu hadis biasanya, *Minḥat al-Mughīth*, *Matn al-Baiquniyyah*, dan *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth*.¹¹

2. Kajian Hadis Masuk di Perguruan Tinggi (1960-1980 M)

Periode ini ditandai dengan lahirnya perguruan tinggi.¹² Karena itu, pengajaran hadis di Indonesia mengalami lompatan yang signifikan dari pengajaran hadis yang sederhana di pesantren kepada pengkajian hadis secara akademis di berbagai fakultas.¹³

Saat itu Perguruan tinggi Islam IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi pelopor lembaga pendidikan perguruan tinggi yang mampu menjadi tempat tumbuhnya berbagai gagasan baru tentang masalah-masalah keislaman dan sosial. Wacana pembaharuan pemikiran Islam dipengaruhi oleh beberapa tokoh, khususnya lingkup Perguruan Tinggi Islam IAIN, di antaranya Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Nashr Hamid Abu Zayd, Hasan Hanafi, Muhammad Syahrur, Khaled Abou Fadhl, dan lain-lain. Keterpengaruhan tokoh-tokoh tersebut dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia bermula dari pengutusan beberapa sarjana muslim Indonesia untuk menimba ilmu di kampus-kampus unggulan Eropa. Kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam IAIN, sarjana muslim Indonesia yang terpengaruh dengan tokoh-tokoh tersebut ialah Harun Nasution dan Mukti Ali.¹⁴

Di perguruan tinggi, hadis diajarkan secara sistematis dengan memperkenalkan periodisasi sejarah perkembangan hadis, *asbāb al-wurūd*, *Jarḥ wa ta'dīl*, tokoh-tokoh hadis, ilmu *riwāyah*, ilmu *dirāyah*, dan membaca kitab syarah hadis. Memang pengajaran hadis di

¹¹ Ali Wafa, "Kiai Ali Mustafa Yaqub: Penggagas Kajian Hadis di Indonesia", 8.

¹² Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia", 269.

¹³ Ibid.

¹⁴ Artikel dalam Jurnal Taufan Anggoro, "Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini", *Diya al-Afkār*, 7, No. 1, (Juni, 2019), 157.

perguruan tinggi pada saat itu masih sederhana, belum sampai kepada penerapan *takhrīj* hadis, penelitian sanad, penelitian matan, dan berbagai kitab *rijāl al-ḥadīth*. Bahasan-bahasan tersebut di bawah ini nanti akan diajarkan di tingkat Pascasarjana. Akibat dari pengajaran di S1 masih dalam tingkat sederhana maka dosen-dosen yang kemudian melanjutkan ke Pascasarjana merasa bahwa ilmu *takhrīj* hadis dan penelitian hadis seperti ilmu yang baru. Demikian juga akibatnya nanti ketika dibuka jurusan tafsir hadis di fakultas-fakultas mereka akan terasa kekurangan dosen hadis.¹⁵

3. Hadis Masuk Kurikulum di Pascasarjana (1980-2000 M)

Pascasarjana telah dibuka di beberapa daerah pada periode ini. Pengajaran hadis di tingkat pasca terutama ditingkat S3-nya sudah jauh berbeda dari pengajaran hadis di tingkat S1. Kajian di tingkat ini sudah mendalam dan komplikasi. Misalnya tentang penelitian sanad dan matan yang memerlukan keterampilan mencari hadis yang diteliti di semua sumber. Demikian juga diperlukan keterampilan mencari rijal hadis di berbagai kitabnya.¹⁶

Kajian Hadis di Indonesia mengalami perkembangan dengan munculnya beberapa program pascasarjana dan lahirnya jurusan Tafsir Hadis di sejumlah Fakultas Ushuluddin IAIN pada tahun 1980-an. Mulai ada penelaahan sumber-sumber primer hadis dan ilmu hadis, seperti *al-Kutub al-Sittah*, *Musnad Aḥmad*, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn* karya al-Ḥākim, dan kitab-kitab hadis pokok lainnya mulai dikaji yaitu *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīth* karya al-Ḥākim (01. 405H), *al-Taqyīd wa al-Idāh* karya al-‘Irāqī (01. 806H), *Tadrīb al-Rāwī* karya Imam al-Suyūṭī (m. 911 H), *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (m. 852 H), dan *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzī (m. 742H). Sejalan dengan itu, mulai dilakukan kertas kerja, tesis, dan disertasi peringkat doktor falsafah. Dengan begitu kajian hadis di Indonesia mulai mendapat angin segar.¹⁷

Selain itu, masalah-masalah tentang gerakan Inkar Sunnah, penerjemahan buku-buku otientalis yang tidak percaya pada al-Quran dan Hadis serta cenderung mengurangkan nilai hadis, dan polemik

¹⁵ Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, “Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia”, 269.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ramli Abdul Wahid, “Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam”, 66-67.

tentang hadis antara Sunni dan Syiah, meskipun dari satu sisi membawa hal-hal negatif, tetapi dari sisi lain telah menimbulkan semangat dan dorongan bagi ulama dan pakar Islam untuk bangkit dari keterlenaan mereka mengikuti pendapat ulama fikih dan mazhab tanpa memperdulikan kesahihan dasar pendapat-pendapat itu kepada usaha pemastian kesahihan hadis-hadis yang menjadi landasan pendapat-pendapat para ulama fikih tersebut.¹⁸

4. Kajian Hadis Mengalami Kemajuan Pesat (2000 M-Sekarang)

Pengkajian hadis tersebut di atas yang penuh dengan berbagai dinamika dan interaksi telah membawa kepada kemajuan yang sangat signifikan pada satu sisi dan memunculkan kekhawatiran pada sisi yang lain. Telah lahir berbagai buku tentang hadis mulai dari penghujung abad 20 sampai sekarang. Muncul berbagai judul tentang hadis baik dalam bentuk buku maupun artikel.¹⁹

Pada akhir tahun 1980-an Jurusan Tafsir Hadis (TH) akhirnya dibuka. Kemudian pada tahun 2014 dipisah antara Tafsir dan Hadis. Nama untuk Tafsir adalah Ilmu Quran dan Tafsir (IQT) atau Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Untuk prodi Hadis disebut Ilmu Hadis (IH atau ILHA). Tujuan pemisahan ini adalah untuk memperdalam ilmu-ilmu al-Quran dan tafsir dan juga Hadis dan 271 ilmu-ilmu hadis secara terpisah. Karena itu, macam-macam nama mata kuliah baru bagi prodi Ilmu Hadis seperti mata kuliah Inkar Sunnah dan Hadis di Barat. Suatu hal perlu dicatat bahwa Asosiasi Ilmu Hadis (ASILHA) telah lahir di Yogyakarta dan telah melakukan beberapa kali seminar dan konferensi. Konferensinya yang terakhir berlangsung di UIN Jakarta pada 2017. Organisasi ini melanjutkan lagi kajiannya dengan konferensi al-Quran dan Hadis pada 2018 di UIN Sunan Ampel, Surabaya.²⁰ Kajian tersebut terus berlangsung hingga menghasilkan pemikiran-pemikiran baru dalam perkembangan ilmu al-Qur'andan Hadis.

Seiring dengan perkembangan manusia, di era digital ini kajian hadis mulai didukung dengan kemajuan teknologi informasi yang memunculkan berbagai produk baru hadis di era global, seperti buku dalam bentuk pdf seperti;

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia", 269.

²⁰ Ibid.

<http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/sobolelsalam.zip>,
<http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/alwattar.zip>,
<http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/bokhari.zip>,
<http://www.islamic-council.org/programs/Hadith4.zip>, atau dalam
<http://www.saaaid.net/book>) atau dalam bentuk software (seperti maktabah syamilah, maktabah alfiyah li al-sunnah al-nabawiyah) , CD, buku-buku/artikel di internet, dan lain sebagainya . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian al-Quran dan Hadis umumnya, dan kajian Hadis khususnya telah berkembang jauh dibanding dengan masa-masa sebelumnya.

Adanya Fasilitas CD Hadis dan internet sekarang sangat membantu memudahkan pengkaji hadis untuk mengetahui rujukan Hadis. Namun, di kalangan orang-orang yang tertinggal dari kemodernan penggunaan CD masih sangat terbatas. Bahkan, tidak semua kalangan berpendidikan moden juga mempunyai kemampuan untuk memiliki komputer. Dan yang perlu digarisbawahi juga tidak semua mampu menggunakan alat-alat dengan baik.²¹

Karakteristik Kajian Hadis di Indonesia pada Abad 20-21 M

1. Karakteristik Kajian Hadis di Indonesia pada Abad 20

Badri Khaeruman menyebutkan studi hadis pada masa ini diletakkan dalam dua periodisasi, yaitu periode penyebaran hadis dan periode berikutnya adalah penerjemahan hadis dan pengembangan ilmu hadis. Ciri kultural dan modernis tampaknya paling tepat jika dipakai untuk memetakan perkembangan hadis di Indonesia pada abad ini.²²

Pada awal abad 20 fenomena keagamaan Islam Indonesia sangat tradisional.²³ Kelompok yang tradisional diisi oleh ahli-ahli hadis Indonesia yang berbasis pada tradisi dan pesantren.²⁴ Penyebaran hadis pada masa ini tidak ada perubahan yang berarti dari masa sebelumnya. Hadis-hadis diduga kuat disebarkan baik melalui

²¹ Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam", 69.

²² Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1, No. 2, (Maret 2017), 191.

²³ Ibid.

²⁴ Taufan Anggoro, "Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini", 152.

lembaga pendidikan formal (baca: pesantren) maupun non-formal seperti ceramah atau pengajian melalui pengutipan langsung dari kitab yang berbahasa Arab. Namun umumnya bukan khusus kitab primer hadis melainkan kitab fiqh. Di lain pihak, di Indonesia pada masa itu budaya tulis-menulis atau dunia penerbitan buku-buku keagamaan Islam yang berbahasa Indonesia belum semaju seperti sekarang, baik itu buku terjemahan maupun ditulis oleh penulis-penulis Indonesia. Bahkan para santri di pesantren jika belajar menterjemahkan dari kyainya langsung, tidak menulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah dengan huruf-huruf tersebut, melainkan memakai huruf Arab-Melayu atau orang Malaysia bilang Arab-Jawi.²⁵

Penyampaian hadis dari guru ke murid (*Tahāmul wa al-ada*) pada umumnya juga menggunakan metode-metode tradisional. Misalnya, jika seorang murid ingin resmi dianggap muhaddis, maka terlebih dahulu harus ada acara resmi pengijazahan hadis tersebut dari guru kepada muridnya, atas suatu kitab hadis yang akan diajarkan kepada murid-muridnya pula. Padahal kegiatan penyampaian dan penerimaan riwayat (hadis) dari seorang guru kepada murid itu hanya berlaku dulu ketika dilakukan penelitian terhadap para perawi hadis, dan sekarang sudah tidak berlaku lagi. Badri Khairuman mengatakan adanya metode pengijazahan ini barangkali untuk menghormati jerih-payah para ulama dalam menggeluti hadits. Tradisi ini masih terus diberlakukan di Indonesia setidaknya pada kurun awal abad 20. Ini yang disebut Badri Khaeruman sebagai proses penyampaian hadis yang masih menggunakan metode-metode tradisional di atas.²⁶

Dalam bidang pemahaman hadis pada periode awal abad ke-20 merupakan masa dimana kajian hadis mengalami perkembangan yang cukup pesat, dengan lahirnya berbagai karya *sharh* hadis. Karya-karya yang dihasilkan pada masa ini lebih cenderung mengikuti mainstream ulama hadis klasik. Metode analisis yang digunakan oleh

²⁵ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", 193.

²⁶ Ibid.

ulama Indonesia abad ke-20 dalam mensharhi hadis-hadis Nabi di antaranya adalah analisis bahasa dan konten.²⁷

Kitab-kitab hadis di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan banyak buku berbentuk teks bahasa Arab yang banyak dimiliki oleh para ulama Indonesia. Kitab-kitab ini umumnya terbitan Kairo-Mesir dan Beirut-Libanon. Namun, karena kitab-kitab tersebut dalam jumlah yang sangat terbatas, maka penyebaran hadis di kalangan umat Islam Indonesia masih sangat minim. Hal yang menjadi kendala utamanya barangkali terletak pada pemahaman tentang bahasa Arab yang masih sangat minim. Sementara penyebaran hadis di Indonesia yang berbentuk terjemahan hanya sebagian kecil saja, bahkan bisa dikatakan tidak ada bentuk penerjemahan sama sekali, dan terbatas untuk hadis-hadis yang berbentuk himpunan.²⁸

Selanjutnya, dengan didukung oleh Lembaga penerbitan yang siap memenuhi pasar pembaca muslim, maka masa penerjemahan hadis pun tiba. Penerbitan tersebut adalah sebagai berikut: Pada tahun 1937, kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* telah diterjemahkan oleh H. Zainuddin Hamidy, Fachruddin Hs., Nasaruddin Thaha, dan Djohar Arifin. Terjemahan ini kemudian diterbitkan Wijaya, Jakarta dalam bentuk buku pada tahun 1957, 1961, 1966, 1970, 1971, dan 1973.²⁹

Perkembangan hadis di Indonesia mengalami kemajuan sesudah kemerdekaan. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai jenis koleksi yang telah diterbitkan dalam bentuk yang lebih sempurna, ada yang berbentuk terjemahan dan ada yang berisikan himpunan atau kumpulan hadis. Adapun dari segi koleksi kecenderungan para penghimpun dan penerjemah pada saat itu bisa terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:³⁰

- a. Menghimpun atau menerjemahkan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah hukum. Hal ini dapat dijumpai dalam koleksi hadis-hadis Hukum, hadis-hadis tentang Peradilan Agama, *Bulūgh al-Marām*, *Al-Lu'lu' wa al-Marjān*, dan Himpunan Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
- b. Menerjemahkan atau menghimpun hadis-hadis yang berkaitan

²⁷ Taufan Anggoro, "Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini", 152.

²⁸ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", 194.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 195.

dengan akhlak. Hal ini dapat dijumpai dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan himpunan kitab *Jawāhir al-Ḥadīth*.

- c. Menghimpun atau menerjemahkan hadis-hadis yang berkaitan dengan berbagai bidang termasuk masalah aqidah, fikih dan akhlak. Hal ini dapat dijumpai dalam 2002 Mutiara Hadis, buku terjemahan *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Muslim*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan hadis di Indonesia pada abad ini cukup variatif, ada yang berupa terjemahan maupun himpunan, terdapat juga keilmuan hadis yang dimuat dalam brosur dan majalah hingga berbentuk buku, baik dari yang shahih hingga yang palsu.³¹

Sementara perkembangan ilmu hadis di Indonesia tampaknya cukup bersaing antara buku-buku terjemahan baik dari bahasa Arab maupun dari bahasa Inggris, dengan buku-buku yang ditulis oleh cendekiawan-cendekiawan muslim Indonesia. Hal ini bukan saja sangat membanggakan tapi juga memacu perkembangan penelitian hadis itu sendiri. Namun sayangnya penyebaran buku yang membahas ilmu hadis ini masih terbatas di sekitar kampus atau lembaga-lembaga pendidikan saja, belum menyebar luas di kalangan masyarakat sebagaimana kitab-kitab hadis yang membahas *matn* hadis, seperti dikemukakan di atas.³²

2. Karakteristik Kajian Hadis di Indonesia pada Abad 21 M

Berkembangnya institusi Perguruan Tinggi IAIN/UISU yang menjadi jembatan bagi bertemunya dua tradisi, yaitu antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tradisi keilmuan barat turut mewarnai corak Islam Indonesia pada abad ini. Menurut Yudian W. Asmin, pemikiran Islam di Indonesia abad ke-21 ini merupakan perpaduan antara interpretasi Islam Timur Tengah, Islam Barat, dan Islam Indonesia, sehingga pakar Islam yang sesuai untuk konteks zaman ini adalah orang yang mampu menguasai tradisi keilmuan di dalamnya.³³

Di bawah institusi PTKIN banyak tokoh, peneliti, dan ahli hadis lahir dari hasil sintesa keilmuan Islam dan keilmuan Barat ini. Tokoh-tokoh tersebut turut menyumbangkan berbagai karya

³¹ Ibid., 199.

³² Ibid., 199-200.

³³ Taufan Anggoro, "Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini", 158-159.

akademik sehingga penelitian dan kajian terhadap hadis semakin variatif.³⁴ Berbagai judul buku maupun artikel telah lahir pada masa ini, antara lain adalah *Pergeseran Pemikiran Ijtihad Hadis Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (2000) karya Maman Abdurrahman; *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (2003) karya Nizar Ali; *Menembus Lailatul Qadr: Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual* (2004) karya Muhammadiyah Amin; *Teori Common Link G.H.A Juynboll* (2007) karya Ali Masrur; *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (2007) karya M. Mansyur, et al.; “*Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis (Refleksi Metodologis Atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat)*” (2010) (Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar, Kamaruddin Amin UIN Alauddin Ujung Pandang); *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi* (2011) karya Tarmizi M. Jakfar; “*Pemikiran Joseph Schacht*”, *Majalah Kontemplasi*, volume 1 no 2 (2013) karya Khoirul Hadi; dan *Hadis & Orientalis* (2017) karya H. Idri.³⁵

Di masa kini, penelitian hadis yang berkembang di Perguruan Tinggi Khusus Islam Negeri (PTKIN) ada empat macam:³⁶

- a. Penelitian hadis terhadap aspek sanad dan matan hadis. Tujuan dari penelitian tersebut adalah dapat mengetahui kualitas suatu hadis. Apakah hadis tersebut *ṣahīḥ*, *ḥasan*, ataukah *ḍa'īf*.
- b. Penelitian terhadap kitab-kitab hadis. Obyek penelitiannya adalah produk kitab hadis, baik itu kitab hadis yang ditulis oleh ulama-ulama mutaqaḍdimin, maupun muta'akhhirīn.
- c. Penelitian hadis yang berkaitan dengan *fiqh al-ḥadīth*. Kajian ini merupakan upaya memahami suatu hadis secara komprehensif dengan melibatkan asal-usul dan konteks historis suatu hadis.
- d. Penelitian hadis yang berkaitan dengan bagaimana suatu hadis diresepsi oleh suatu kelompok atau komunitas masyarakat.

Karakteristik kajian hadis pada masa ini cenderung modern sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bisa dibuktikan dengan munculnya inovasi-inovasi terbaru, memunculkan berbagai produk baru hadis di era modern, seperti buku dalam bentuk pdf atau dalam

³⁴ Ibid., 159.

³⁵ Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, “Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia”, 270.

³⁶ Taufan Anggoro, “Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini”, 159.

bentuk *software*, CD, buku-buku/artikel di internet, dan lain sebagainya.

Meskipun dalam periode abad 21 ini pemahaman hadis secara kontekstualisasi marak dilakukan, namun dengan semakin majunya perkembangan teknologi maka tidak dapat dipungkiri adanya sisi kekurangan, khususnya terkait dengan memahami hadis. Dengan adanya kebebasan dalam menyampaikan pikiran di media online, nampak semakin massifnya pemahaman hadis dilakukan. Secara kuantitas ini tentu positif karena hadis semakin banyak dikaji, tetapi jika dilihat secara kualitas produk pemahaman hadis, justru sebaliknya. Banyak ditemui upaya-upaya pemahaman hadis yang dilakukan secara tekstual-literal, bahkan tidak merujuk pada kaidah-kaidah *fahm al-hadīth* yang ada.³⁷ Yang tidak kalah memprihatinkan adalah munculnya hadis-hadis palsu dalam bungkus hoaks. Dan yang marak terjadi sekarang adalah adanya legitimasi kepentingan individu/kelompok dengan dalih sebuah hadis tertentu.

Kontribusi Ulama dalam Bidang Kajian Hadis di Indonesia pada Abad 20-21 M

1. Syaikh Ahmad Surkati

Embrio kajian hadis di Indonesia muncul seiring dengan lahirnya paham pembaharuan dan pemurnian di kepulauan ini. Ahmad Surkati dipandang sebagai salah satu tokoh penting dalam penggerak kajian hadis tersebut. Oleh sebab itu, kendatipun ia bukan keturunan asli Indonesia dan lebih banyak berkecimpung memperbaharui masyarakat keturunan Arab di Indonesia, namun bias ajarannya untuk merujuk Sunnah banyak mempengaruhi tokoh-tokoh pembaharu di Indonesia.³⁸

Ahmad Surkati dilahirkan di Dongola, Sudan pada tahun 1872.³⁹ Ayahnya bernama Muhammad Surkati merupakan seorang yang terpendang kemuliaannya. Ia merupakan alumni Universitas Al-

³⁷ Ibid., 160.

³⁸ Artikel dalam Jurnal Ramli Abdul Wahid, "Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer", Medan: UIN Sumatera Utara, 141.

³⁹ Artikel dalam Jurnal Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), 209.

Azhar, Kairo yang memiliki koleksi kitab yang sangat banyak.⁴⁰ Di Madinah. Di sini, ia tinggal selama empat tahun untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan ilmiahnya. Ia belajar bahasa Arab kepada Ahmad Barzanji, belajar fikih kepada Syaikh Mubarak al-Nasmat, belajar hadis kepada Syaikh Salih dan Umar Hamdan, serta mendalami tafsir kepada Syaikh Muhammad al-Khayari dari Maroko.⁴¹ Setelah empat tahun di Madinah ia melanjutkan studinya ke Makkah, khususnya untuk mempelajari fikih dalam mazhab Syafii, salah seorang gurunya adalah Syaikh Syu'aib tokoh muslim dari Maroko. Selama di Makkah, Ahmad Surkati melakukan korespondensi dengan ulama Azhar yang cenderung kepada pembaharuan yang dibawa Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Dari sinilah embrio munculnya paham pembaharuan di benak Ahmad Surkati.⁴²

Ahmad Surkati dapat dikatakan menjadi penabur benih kajian ilmu hadis di Indonesia, yang mendapatkan sambutan purikatif dan reformatif dari masyarakat terutama umat Islam di Indonesia, meski beliau kurang dikenal secara luas seperti Ahmad Hasan, Ahmad Dahlan, dan Haji Zamzam. Sedangkan Ahmad Surkati lebih dikenal dengan pemikirannya yang menegaskan bahwa sumber utama jaran Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Kalau masih diperlukan beberapa keterangan tambahan maka dapat diambil dari pendapat-pendapat ahli ilmu yang masih mengikuti jejak Rasulullah, seperti para imam mujtahid. Rujukan di luar al-Qur'an dan Sunnah adalah keterangan ulama yang dapat dipercaya karena menyandarkan pendapatnya kepada kedua dasar tersebut.⁴³ Dalam kesempatan lain ia menyatakan bahwa dalil agama hanyalah al-Qur'an dan Sunnah. Adapun yang lain, seperti pendapat ulama hanya disebut *istishhād*.

⁴⁰ Umar Sulaiman Naji, *Risalah Titel-titel Kemuliaan dalam Islam*, (Batavia: an-Nadi al-Islami, 1335 H), 37.

⁴¹ J. Spencer Trimingham, *Islam in The Sudan*, (London: Oxford University Press, 1949), 38.

⁴² Ramli Abdul Wahid, *Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer*, 142.

⁴³ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), 93.

Ahmad Surkati pernah ditanya di seputar kitab yang dapat dijadikan pegangan. Ia menjawab: Pertama, al-Quran; kedua, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan syarahnya yang ditulis oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī serta keterangan al-Dhahabī yang dilengkapi dengan ilmu hadis.⁴⁴ Di sini dapat kita amati, Ahmad Surkati menegaskan untuk memahami al-Quran dan Sunnah, dan juga ilmu-ilmunya seperti ilmu hadis maupun ulumul Quran.

2. Syaikh Ahmad Hasan

Nama sebenarnya adalah Hassan dan nama ayahnya Ahmad yang juga bernama Sinna Vappu Maricar. Akan tetapi, karena di Singapura penyebutan nama lazim mengikuti cara Inggris, lebih dahulu disebut nama ayah daripada nama anaknya sehingga kelaziman itu berlaku pula pada diri Hassan. Karena itu ia dikenal dengan A. Hassan.⁴⁵ Beliau berdarah campuran yaitu India dan Indonesia, yang lahir pada tahun 1887 di Singapura.

Beliau berkontribusi dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada abad ke 20, dengan menulis beberapa buku, dan menerbitkan majalah, menyusun tafsir. Dan melahirkan sejumlah tokoh ulama, seperti M. Natsir, KH. M. Isa Anshary, dan KH. E. Abdurrahman.⁴⁶

Di dalam istinbat hukum ia langsung merujuk ke dalam al-Qur’an dan Hadis, tidak kepada pendapat ulama fikih. Dengan kata lain, ia tidak terikat kepada madhhab, tetapi kepada al-Qur’an dan Hadis. Dalam bukunya Soal Jawab, jilid 1, ia menjelaskan pemikiran hadisnya. Menurutnya, ilmu hadis adalah ilmu untuk memeriksa benar atau tidaknya suatu ucapan atau perbuatan yang dikatakan dari Nabi saw. Kalau dengan dasar-dasar tertentu sudah dapat diterima bahwa ucapan atau perbuatan itu dari Rasul saw. maka dikatakan hadis sahih dan kalau tidak maka dikatakan hadis dhaif. Hadis sahih dipakai sebagai pokok untuk menentukan hukum. Hadis-hadis yang masuk bagian sahih adalah hadis *mutawatir*, hadis sahih *li dhātih*, hadis sahih *li ghairih*, hadis hasan *li dhātih*, dan hadis hasan *li ghairih*. Kelima macam hadis tersebut dapat dipakai sebagai penetap hukum,

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

⁴⁶ Ibid., 132.

kecuali hadis hasan *li ghairih* yang hanya dapat dipakai untuk hukum-hukum yang ringan, seperti sunah, makruh, dan mubah.⁴⁷

Menurutnya, hadis daif tidak dapat dipakai sekalipun untuk *faḍāil al-‘amal* (keutamaan amal). Sebagai contoh ia kemukakan hadis yang artinya, “Manusia yang paling besar dosanya ialah orang yang wukuf di bukit Arafah, lalu ia menyangka bahwa Allah tidak mengampuninya.”⁴⁸ Menurut dia, hadis ini lemah dengan menunjuk penilaian al-‘Irāqī pada kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, karya Imam al-Ghazālī. Dalam hadis ini terdapat pernyataan, “lalu ia menyangka bahwa Allah tidak mengampuninya”. Kalau hadis daif ini dipakai sebagai *faḍāil al-‘amal*, berarti kita mesti percaya bahwa Allah mengampuni orang yang berwukuf di Arafah, padahal hadis tersebut lemah belum tentu datangnya dari Rasul. Kalau hadis daif diterima berarti kita percaya kepada sesuatu yang belum tentu benarnya.⁴⁹ Ia mengatakan hadis-hadis seperti itu, kuat sangkaanya buatan orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Dalam meninjau pemikiran hadis A. Hassan dapat dimulai dari pendefinisannya terhadap ilmu hadis. Dalam definisi ini ia menyebut hadis sebagai perkataan dan perbuatan Nabi saw.⁵⁰ Sebenarnya, tidak ditemukan satu literatur pun mengenai ilmu hadis yang menyebutkan Hadis dalam definisi ini. Literatur menyebut bahwa Hadis adalah sebagai perkataan, perbuatan, dan taqrir (pengakuan) Nabi saw. Oleh sebab itu, seyogyanya juga A. Hassan memasukkan taqrir (pengakuan) Nabi sebagai bagian Hadis.⁵¹

Karya beliau cukup banyak, sekitar delapan puluh nama karya tulisnya, dan dari ke delapan puluh karya tersebut hanya *Bulūgh al-Marām* yang membahas mengenai hadis secara eksklusif, yang berupa terjemahan.

Demikian juga dalam menerangkan nilai suatu Hadis, A. Hassan selalu bersandar kepada penilaian orang lain, seperti penilaian al-Syaukānī dalam *Nayl al-Awṭār* dan penilaian al-‘Irāqī terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam *Ihyā’* karya al-Ghazālī. Seyogyanya

⁴⁷ Ahmad Hasan, *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, (Bandung: Penerbit CV Diponegoro, 1988), Jilid III, 16.

⁴⁸ Ibid., 19.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid., 16.

⁵¹ Ramli Abdul Wahid, *Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer*, 144.

A. Hassan meneliti langsung sanad hadis yang bersangkutan dengan melakukan *takhrīj al-ḥadīth*.⁵²

3. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy

Jika ada yang paling berjasa merintis penulisan literatur ilmu hadis di IAIN, maka orangnya adalah T.M Hasbi Ash Shiddieqy. Kendatipun, karya-karyanya di bidang ini banyak mendapat kritik sebagai karya saduran, tetapi usahanya menulis ilmu hadis sangat bermakna bagi pengembangan pengetahuan masyarakat akademis di Indonesia, khususnya di IAIN. Oleh sebab itu, ketika mengkaji pemikiran hadis di Indonesia tanpa mengikutsertakan tokoh ini, tentu akan meninggalkan mata rantai sejarah ilmu itu sendiri.⁵³

T.M Hasbi Ash Shiddieqy lahir pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe. Ayahnya Teuku Kadi Sri Maharaja Mangkubumi Husein bin Mas'ud adalah seorang ulama ternama di daerahnya dan memiliki sebuah meunasah (pesantren).⁵⁴ Pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Sejak tahun 1960 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga tahun 1972. Pada tahun 1960 T.M Hasbi Ash Shiddieqy diangkat menjadi Guru Besar dalam bidang ilmu hadis pada IAIN Sunan Kalijaga. Kemudian, pada tahun 1975 ia menerima gelar Doktor (honoris causa) dari Universitas Islam Bandung dan dari IAIN Sunan Kalijaga.⁵⁵

Bergerak dari tujuan ingin kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah tokoh-tokoh purifikatif itu terdorong mendalami Ilmu Sunnah (Hadis), tidak terkecuali T.M Hasbi Ash Shiddieqy. Oleh sebab itu, kendatipun belakangan ia lebih dikenal sebagai seorang ahli fikih, namun pemikiran fikih tersebut telah dibekali pengetahuannya yang memadai di dalam bidang ilmu Hadis. Hal ini terbukti dalam kajian-kajiannya di seputar fikih dan usul fikih selalu mengacu kepada dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Abdul Aziz Dahlan et. Al. (ed) *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiyar Baru van Hoeve, 1996), Jilid II, 530.

⁵⁵ Ibid.

kaidah-kaidah ilmu hadis. Selain itu, karya-karyanya tentang ilmu hadis seperti *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, dan *Sejarah Perkembangan Hadis*, merupakan bukti lain tentang keahliannya di bidang Hadis. Kepakarannya di bidang ilmu Hadis dibuktikan pula dengan hasil karyanya yang berjudul, *Hadis-Hadis Hukum*. Buku ini ditulis secara sistematis dengan menjelaskan nama ulama yang men-takhrij hadis-hadisnya, serta nilai dan dalalah-nya. Siapa pun tidak dapat membantah bahwa untuk melakukan hal yang demikian memerlukan pengetahuan ilmu hadis yang cukup.⁵⁶

Dapat dikatakan bahwa sebelum Syuhudi Isma'il, T.M Hasbi Ash Shiddieqy merupakan tokoh yang sangat berperan di dalam pengembangan ilmu hadis di Indonesia, khususnya di IAIN. Kontribusi itu terlihat dari penggunaan silabus (kurikulum) yang dibuat secara nasional menempatkan karya-karyanya dalam bidang hadis menjadi buku wajib dan buku anjuran untuk dibaca mahasiswa hingga saat ini⁵⁷ Namun, karya-karya T.M Hasbi Ash Shiddieqy dalam bidang Ilmu Hadis yang terkesan bersifat saduran dan tidak sempat melakukan analisis dan perbandingan mencerminkan tulisan-tulisannya tidak orisinal. Selain itu, karya-karya tersebut juga tidak menggunakan metodologi yang memadai sebagai sebuah buku ilmiah. Ia jarang sekali menggunakan catatan kaki dan analisis terhadap materi yang dikemukakannya. Oleh sebab itu, karya-karya T.M Hasbi Ash Shiddieqy dalam bidang ini tidak menelurkan ulasan yang baru melainkan hanya mendeskripsikan materi ilmu hadis apa adanya. Namun demikian, karya-karyanya telah berjasa membantu mahasiswa memahami ilmu hadis. Berdasarkan pandangan di atas dapat disebutkan bahwa kontribusi terbesar T.M Hasbi Ash Shiddieqy dalam bidang ilmu hadis adalah menyediakan literatur yang

⁵⁶ Ramli Abdul Wahid, *Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer*, 145.

⁵⁷ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, *Topik Inti Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: 1998), 148.

berbentuk saduran guna memudahkan peminat ilmu hadis umumnya dan mahasiswa khususnya dalam memahami ilmu hadis.⁵⁸

4. Fatchur Rahman

Fatchur Rahman lahir pada tahun 1934 di Desa Bagor, Kulon, Nganjuk, Jawa Timur dan meninggal pada tanggal 9 Maret 1995 di Malang. Beliau adalah penulis buku yang berjudul *Ikhtisār Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*, dengan sajian yang mudah dipahami oleh pembacanya. Kehadiran buku ini dapat dipandang sebagai rasa tanggungjawab Fatchur Rahman terhadap pemasyarakatan ilmu hadis di samping tanggungjawab akademisnya. Buku ini dipandang sebagai karya orisinal dari segi metodologi dan penyajiannya. Kelebihan yang paling menonjol adalah skematisasi yang dipaparkan Fatchur Rahman di dalam buku ini ketika menjelaskan uraian sanad dan kritik sanad. Hal ini, sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Mukhtar Yahya sebagai buku yang memiliki keistimewaan daripada buku yang sejenis yang mengulas materi yang sama karena memiliki gambar dan skema-skema sebagai alat peraga.⁵⁹ Dengan demikian, upaya tersebut merupakan sebuah kerja kreatif yang tidak ditemukan saat itu, kendatipun pada literatur berbahasa Arab. Metode yang dipakai Fatchur Rahman tersebut sangat banyak membantu mahasiswa dan masyarakat pengkaji ilmu hadis untuk lebih jauh mendalami ilmu hadis, khususnya tentang sanad dan kritik sanad. Bahkan, sampai saat ini cara kerja penelitian sanad dengan skema yang nyata dan jelas yang dikemukakan Fatchur Rahman masih sangat membantu para pengkaji hadis. Karena itu, Fatchur Rahman merupakan salah satu mata rantai dalam perkembangan pengkajian Hadis di Indonesia, khususnya dalam membuat skema sanad dan cara kerja penelitian sanad yang tidak diturunkan dalam buku-buku gurunya, Hasbi Ash Siddieqy. Oleh sebab itu, buku *Ikhtisār Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth* ini tetap mejadi karya yang penting dibaca hingga saat ini.⁶⁰

⁵⁸ Ramli Abdul Wahid, *Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer*, 146.

⁵⁹ *Ibid.*, 148

⁶⁰ *Ibid.*

5. Muhammad Syuhudi Ismail

Muhammad Syuhudi Ismail dilahirkan di Lumajang, Jawa Timur pada tahun 1943, dan meninggal di Lumajang pada tahun 1995 pada usia 52 tahun. Beliau pernah menjadi dosen di berbagai PTAI di Ujung Pandang.

Muhammad Syuhudi Ismail banyak meninggalkan karya ilmiah antara lain adalah *buku Pengantar Ilmu Hadis (1987), Kaedah Ke-sahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (1988), Cara Praktis Mencari Hadis (1991), Metodologi Penelitian Hadis Nabi (1992), Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (1994), dan Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya (1995)*. Ia juga aktif menulis di berbagai majalah, jurnal, dan surat kabar di Ujungpandang dan Jakarta. Secara khusus ia pernah diundang ke Medan untuk menyajikan sebuah “makalah raksasa” yang kebudian diterbitkan menjadi buku dengan judul *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* di atas. Masyarakat Sumatera Utara sungguh merasa kagum atas ilmu hadis yang disampaikannya. Mereka terkesan seolah-olah ilmu yang disampaikannya itu suatu hal yang baru. Memang, kajian sanad di luar pulau Jawa, tepatnya di luar UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta diperkenalkan pada awal tahun 1990-an.⁶¹ Beliau merupakan salah satu spesialis hadis di Indonesia di bidang kajian hadis, dan mengembangkan kajian hadis dengan secara serius.

Kepakaran dan dedikasi Syuhudi di bidang Hadis telah berhasil melahirkan sejumlah sarjana Hadis di Ujungpandang, mulai dari S1, S2, sampai kepada S3. Karena itu alumni IAIN “Alauddin” Ujungpandang pada umumnya telah dibekali dengan pengetahuan Hadis dan ilmu Hadis yang memadai. Lebih jauh, keadaan ini telah turut menciptakan suasana ilmu kesumberan menonjol di sana. Ilmu kesumberan adalah ilmu-ilmu dasar Islam seperti al-Qur’an dan Hadis. Ilmu tafsir telah lebih dahulu dikembangkan di Ujungpandang oleh ulama tafsir, H. Abdurrahman Shihab dan putra-putranya, Umar Shihab, Quraish Shihab, dan Alwi Shihab. Dengan demikian,

⁶¹ Ibid.

kehadiran Syuhudi Ismail dengan kajian hadisnya dan keluarga Shihab dengan kajian tafsirnya telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengantarkan kajian ke-sumberan sebagai ilmu pokok di IAIN “Alauddin” Ujungpandang.⁶²

6. Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub lahir pada tahun 1952 di Batang, Jawa Tengah. Pendidikannya diawali dari Sekolah Dasar dan dilanjutkan SMP. Niatnya semula ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum kandas setelah ayahnya menyuruhnya untuk mondok di Pesantren Pondok Seblak Jombang sampai tingkat Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan ke pesantren Tebuireng Jombang. Selain belajar formal di Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari, di Pesantren ini ia juga menekuni kitab-kitab kuning di bawah asuhan K.H. Idris Kamali, K.H. Adlan Ali, K.H. Sobari, dan K.H. Syamsuri Badawi.⁶³

Beliau sangat populer bagi para pengkaji maupun peminat hadis di Indonesia. Beliau sangat produktif menulis buku maupun artikel tentang kajian hadis. Beliau juga merupakan murid dari Muhammad Mustafa Azami sehingga kehadirannya sangat memberi warna bagi pengkajian hadis di tanah air.

Pembelaan yang terpenting dilakukan Ali Mustafa Yaqub adalah melumpuhkan teori *projecting back* J. Schacht yang menegaskan bahwa Hadis adalah hasil produk abad ke II H., bukan berasal dari Rasul. Sebab, menurut Schacht, tidak ditemukan bukti sejarah berupa naskah Hadis hasil tulisan sahabat dan tabiin. Pelumpuhan teori *projecting back* tersebut dilakukan Ali Mustafa Yaqub dengan mengemukakan buah pemikiran dan penelitian gurunya, Muhammad Mustafa Azami. Muhammad Mustafa Azami telah menemukan *Ṣaḥīfah* Suhail bin Abi Shalih (w. 138). Abu Shalih merupakan murid Abu Hurairah, sahabat Nabi saw. Naskah (*ṣaḥīfah*) ini berjumlah 49 hadis dari Nabi saw. Azami meneliti para perawi hadis tersebut dalam generasi (*ṭabaqah*) ketiga. Beliau tidak hanya

⁶² Ibid., 149.

⁶³ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 145.

meneliti siapa mereka tetapi juga domisili dan jumlahnya. Azami membuktikan bahwa pada jenjang generasi ketiga ini ditemukan 20 sampai 30 orang dengan domisili yang terpencar antara Maroko sampai India, antara Turki sampai Yaman. Sementara teks hadis yang mereka riwayatkan sama persis.⁶⁴ Dengan demikian, Azami berkesimpulan bahwa mustahil menurut ukuran dan situasi zaman itu mereka pernah berkumpul untuk membuat hadis palsu sehingga redaksinya sama.⁶⁵

Ali Mustafa Yaqub, tidak hanya berhasil memberikan informasi dan pembelaan terhadap orisinalitas Sunnah, namun beliau juga telah berjasa menyeleksi dan mengevaluasi (men-takhrij) hadis-hadis daif dan palsu yang diamalkan dan berkembang di masyarakat. Dalam kaitan evaluasi tersebut, ia menulis sebuah buku yang berjudul *Hadis-hadis Bermasalah*. Dalam buku ini, dikemukakan 30 persoalan yang terkait dengan hadis yang dianggap bermasalah. Misalnya hadis tentang Ramadan. Di masyarakat berkembang hadis yang dinisbahkan kepada Rasul bahwa permulaan bulan Ramadan itu rahmat, tengahnya magfirah, dan akhirnya kebebasan dari api neraka.⁶⁶ Menurut Ali Mustafa Yaqub, hadis ini adalah daif dan tidak layak dikemukakan. Misal yang lain adalah tentang hadis-hadis keutamaan dan dasar hukum memperingati maulid Nabi. Beliau mengatakan bahwa hadis tentang maulid Nabi tidak memiliki sanad dan tidak ditemukan sanadnya dalam kitab-kitab hadis.⁶⁷ Kelihatannya ia cenderung mengatakan bahwa dalil-dalil di seputar maulid adalah palsu. Demikian pula ia berkesimpulan bahwa hadis yang menyatakan cinta tanah air sebagian dari iman merupakan hadis palsu.⁶⁸

⁶⁴Salah seorang ulama Indonesia yang mencoba mengkanter pendapat orientalis tersebut adalah Anwar Haryono (Media Dakwah) dengan bukunya, *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya*, dan Moh Thalib (Persis) dengan bukunya, *Cara Menyelesaikan Pertentangan Hadis dan al-Qur`an* (1976).

⁶⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, 25-30.

⁶⁶ Ibid., 31-37.

⁶⁷ Ibid., 100-105.

⁶⁸ Ibid., 74-76.

Peran terpenting Ali Mustafa Yaqub di dalam ranah ilmu Hadis di tanah air adalah berusaha mengembangkan wawasan pemikiran dalam ilmu hadis dan berupaya melakukan pembelaan dari serangan orientalis dan rasionalis murni. Memang, tidak ditemukan sesuatu yang orisinal dalam pemikirannya pada masalah ini selain upayanya yang maksimal menerjemahkan dan mengulas pemikiran dan hasil studi gurunya Muhammad Mustafa Azami tentang ilmu hadis. Namun demikian, bagi masyarakat Indonesia, apa yang dilakukannya itu merupakan andil yang besar yang dapat membuka wawasan berpikir para pengkaji Islam umumnya dan pengkaji ilmu hadis khususnya. Sehingga dengan kehadiran tulisan-tulisannya, baik yang bersifat terjemahan maupun karyanya sendiri semakin memperkaya literatur ilmu hadis di Indonesia.⁶⁹ Dengan kehadiran karya-karya maupun pemikiran-pemikiran Ali Mustafa Yaqub menjadikan kajian hadis di Indonesia semakin bergairah.

Epilog

Perkembangan kajian hadis di Indonesia pada abad 20-21 terdapat dua periode dengan karakteristik masing-masing, yaitu bercorak tradisional dan yang kedua bercorak modern. Pada awal abad 20 kajian hadis sudah masuk di Pesantren dan masih menggunakan metode tradisional. Dan pada masa ini kitab-kitab hadis masih berupa Bahasa Arab baru pada periode selanjutnya mulai ada penerjemahan. Sedangkan pada akhir abad ke 20 hadis sudah mulai masuk di kurikulum sarjana, sehingga metode pengajaran sudah mulai tertata dengan rapi. Banyaknya perguruan tinggi yang membuka jurusan ilmu hadis membuat perkembangan kajian hadis di Indonesia semakin pesat, banyak karya-karya yang terlahir hingga sekarang. Kemajuan studi hadis tidak lepas dari kontribusi para ulama, di antaranya: Syaikh Ahmad Surkati, Syaikh Ahmad Hassan, T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, Fatchur Rahman, Muhammad Syuhudi Ismail, dan Ali Mustafa Ya'qub. Pesatnya perkembangan teknologi juga mempengaruhi perkembangan studi hadis. Di era modern ini

⁶⁹ Ramli Abdul Wahid, *Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer*, 152.

banyak muncul digitalisasi kitab-kitab hadis. Selain itu, kajian hadis juga semakin mudah diakses oleh masyarakat umum melalui internet. Namun, hal ini juga memberi dampak negatif pada keautentikan dan pemahaman terhadap hadis itu sendiri. Banyak ditemui upaya-upaya pemahaman hadis yang dilakukan secara tekstual-literal, bahkan yang tidak kalah memprihatinkan adalah munculnya hadis-hadis palsu dalam bungkus hoaks dan adanya legitimasi kepentingan individu/kelompok dengan dalih sebuah hadis tertentu. Oleh karena itu, sebagai orang yang memahai ilmu hadis kita harus menjadi garda terdepan dalam menjaga keautentikan dan perkembangan ilmu hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Bisri. *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999).
- Al-Quran al-Karim*.
- Anggoro, Taufan. *Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini*. (*Diya al-Afkār*, 7, No. 1, 2019).
- Dahlan, Abdul Aziz dkk. *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid II*. (Jakarta: PT Ichtiyar Baru van Hoeve, 1996).
- Danarta, Agung. *Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia Sebuah Upaya Pemetaan*. (Jurnal Tarjih, 7, 2004).
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI. *Topik Inti Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*. (Jakarta: 1998).
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. (Publica Institute: Jakarta, 2020).
- Hasan, Ahmad. *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, (Bandung: Penerbit CV Diponegoro, 1988).
- Khaeruman, Badri. *Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX*. (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, 1, No. 2, 2017).
- Naji, Umar Sulaiman. *Risalah Titel-titel Kemuliaan dalam Islam*. (Batavia: an-Nadi al-Islami, 1335 H).
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*. (Jakarta: LP3ES, 1990).

- Trimingham, J. Spencer. *Islam in The Sudan*. (London: Oxford University Press, 1949).
- Wafa, Ali. *Kiai Ali Mustafa Yaqub: Penggagas Kajian Hadis di Indonesia*. (Hadith Research Institute, 2017).
- Wahid, Ramli Abdul & Dedi Masri. *Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia*. (Jurnal Miqot, 62, No. 2, 2018).
- Wahid, Ramli Abdul. *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam*. (AL-BAYAN Journal of Al-Quran & al-Hadith, 44, 2006).
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer*. (Medan: UIN Sumatera Utara).
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).